

## Perbandingan Hasil Rias Karakter Luka Bakar Antara Lateks Cair dan Lem Putih

Hazrina Hayya<sup>1</sup>, Titin Supiani<sup>2</sup>, Neneng Siti Silfi Ambarwati<sup>3</sup>

Prodi D4 Kosmetik dan Perawatan Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: hazrinahay19@gmail.com<sup>1</sup>, tsupiani@gmail.com<sup>2</sup>, neneng\_ambarwati@yahoo.co.id<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 25 Juni 2026

Revised: 23 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

**Keywords:** Burns, Liquid Latex, White Glue.

**Abstract:** This research is motivated by the absence of scientific studies directly comparing liquid latex and white glue as materials for creating third-degree burn character makeup effects, resulting in a lack of clear quality standards for the use of white glue. This study aims to determine whether there are differences in the results of third-degree burn character makeup between liquid latex and white glue, as well as to describe the quality tendencies of each material, assessed through the aspects of blending technique, fine edges, visual authenticity, and durability. The method used is a quasi-experiment with a within-subject design using a split-body test approach, where each model receives both treatments: liquid latex on the left hand and white glue on the right hand. The research subjects consisted of five models with no latex allergies. Assessment was conducted by three expert panelists using a rating scale observation sheet (1–4) through a blind assessment. Data were analyzed using the Paired Samples T-Test after meeting normality assumptions via the Shapiro-Wilk test (Sig. = 0.701). The results showed a Sig. (2-tailed) value of 0.512, which is greater than the 0.05 significance level; thus,  $H_0$  is accepted and  $H_1$  is rejected. There is no significant difference between the use of liquid latex and white glue in producing third-degree burn character makeup. Descriptively, liquid latex showed a tendency for higher scores in blending and fine edges, while white glue scored higher in authenticity and durability, though these differences were not statistically significant. These findings indicate that white glue can be a comparable alternative material to liquid latex for creating third-degree burn character makeup effects.

### Article History:

Received: 25 Juni 2026

Revised: 23 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya kajian ilmiah yang secara langsung membandingkan lateks cair dan lem putih sebagai bahan pembuat efek rias karakter luka bakar derajat

**Kata Kunci:** Luka Bakar,  
Lateks Cair, Lem Putih.

III, sehingga standar kualitas penggunaan lem putih belum memiliki acuan yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil rias karakter luka bakar derajat III antara penggunaan lateks cair dan lem putih, serta mendeskripsikan kecenderungan kualitas hasil rias dari masing-masing bahan, ditinjau dari aspek teknik penyatuan (*blending*), kerapian tepi (*fine edges*), visual realisme (*authenticity*), dan ketahanan (*durability*). Metode yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan rancangan *within-subject* design melalui pendekatan *split-body test*, di mana setiap model menerima kedua perlakuan pada tangan kiri (lateks cair) dan tangan kanan (lem putih). Subjek penelitian terdiri atas lima orang model yang tidak memiliki alergi lateks. Penilaian dilakukan oleh tiga panelis ahli menggunakan lembar observasi rating scale berskala 1–4 secara tersamar (*blind assessment*). Data dianalisis menggunakan uji Paired Samples T-Test setelah memenuhi asumsi normalitas melalui uji Shapiro-Wilk (Sig. = 0,701). Hasil analisis menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,512 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan lateks cair dan lem putih dalam menghasilkan rias karakter luka bakar derajat III. Secara deskriptif, lateks cair menunjukkan kecenderungan skor lebih tinggi pada aspek *blending* dan *fine edges*, sedangkan lem putih pada aspek *authenticity* dan *durability*, namun perbedaan tersebut tidak cukup untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa lem putih dapat menjadi alternatif bahan yang sebanding dengan lateks cair dalam pembuatan efek rias karakter luka bakar derajat III.

## PENDAHULUAN

Industri kreatif saat ini semakin banyak diperbincangkan masyarakat karena perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan. Industri kreatif adalah industri atau kegiatan ekonomi yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu yang menghasilkan nilai tambah ekonomi atau disebut juga sebagai ekonomi kreatif. Industri kreatif mencakup bidang yang cukup luas seperti musik, film, *fashion*, komunikasi visual, kerajinan tangan, teknologi informasi, dan sebagainya (Antara, 2018).

Industri kreatif film memegang peranan penting sebagai media komunikasi yang bersifat

audio visual untuk menyampaikan pesan sosial, moral, serta hiburan kepada masyarakat luas (Asri et al., 2020). Kehidupan sebuah cerita dalam film sangat bergantung pada seberapa nyata karakter tersebut ditampilkan. Penerapan tata rias atau makeup efek khusus berperan penting dalam menciptakan tampilan fisik untuk mendukung peran tokoh yang dimainkan.

Tata rias (*make-up*) merupakan kebutuhan utama dalam dunia hiburan seperti televisi, film bioskop, pementasan teater, dan lain sebagainya. Tata rias mencakup berbagai klasifikasi penggunaan riasan yang disesuaikan dengan berbagai ragam kebutuhan seperti; tata rias panggung, tata rias foto, tata rias korektif, hingga tata rias pengantin. Adapun tata rias karakter yang diterapkan untuk mengubah penampilan seseorang guna menggambarkan suatu peran tertentu yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan karakter yang akan dimainkan (Kaliwanovia, 2023).

Tata rias karakter diterapkan dengan tujuan mengubah penampilan seseorang agar sesuai dengan peran yang akan dimainkan. Penerapan rias ini tidak lagi hanya ditujukan untuk menghasilkan wajah yang cantik saja. Fokus utamanya adalah mengubah tampilan umur, sifat, wajah, hingga identitas suku dan bangsa agar selaras dengan tokohnya. Rias karakter mampu membuat wajah seseorang terlihat sangat berbeda, mulai dari tampak tua, seram, jahat, hingga terlihat sedang sakit atau terluka. Seni ini bahkan bisa mengubah rupa perempuan menjadi laki-laki atau sebaliknya demi kebutuhan peran yang dibawa (Paningkiran, 2013 : 23).

Tata rias karakter terbagi menjadi dua jenis yaitu tata rias dua dimensi (2D) dan tata rias tiga dimensi (3D). Tata rias karakter dua dimensi merupakan teknik rias yang hasilnya hanya dapat dilihat dari bagian depan saja. Tata rias karakter tiga dimensi memiliki hasil yang dapat diamati secara menyeluruh dari arah depan, samping, atas, hingga bawah. Penerapan teknik rias tiga dimensi ini berkaitan erat dengan *Special Effects Makeup* (SFX) guna menciptakan efek rias khusus seperti wajah tua, luka, cacat, berdarah-darah, hingga tampilan menyeramkan (Putri et al., 2021). Proses pembuatan efek khusus tersebut menuntut ketelitian tinggi agar hasil rias sesuai dengan desain dan tema yang diinginkan.

Salah satu efek khusus yang sangat umum diwujudkan dalam sebuah karya tata rias karakter adalah efek luka bakar. Perancangan visual luka bakar memerlukan pemahaman mendalam mengenai gambaran fisik asli dari jenis luka yang akan dibuat. Penentuan tampilan visualnya harus didasarkan pada ciri fisik nyata yang muncul pada tubuh supaya riasan tidak hanya terlihat seperti imajinasi semata. Gambaran nyata tersebut dapat dipahami melalui klasifikasi medis yang membagi luka bakar berdasarkan kedalaman kerusakan jaringannya menjadi derajat satu, dua, dan tiga (Hettiaratchy & Papini, 2004).

Luka bakar derajat satu merupakan kerusakan pada lapisan epidermis yang ditandai dengan kulit kemerahan tanpa adanya lepuhan. Luka bakar derajat dua merupakan jenis yang paling sering ditemui dengan karakteristik kulit melepuh dan warna kecoklatan pada jaringan yang mati (Wijaya et al., 2019). Luka bakar derajat tiga merupakan kerusakan total seluruh lapisan kulit yang membentuk jaringan mati berwarna putih pucat atau hitam hangus. Pencapaian detail visual pada derajat dua dan tiga tersebut membutuhkan teknik tiga dimensi dengan bantuan bahan kosmetik tambahan untuk membangun volume kulit yang rusak.

Debrececi (2018 : 23) menjelaskan bahwa bahan yang umum dipakai dalam pembuatan rias karakter tiga dimensi (*prosthetic/SFX*) meliputi bahan berbasis gelatin dan latex. Gelatin dapat diaplikasikan langsung pada kulit dan efektif untuk membentuk detail permukaan seperti lepuhan (*blisters*) serta tekstur luka, sehingga relevan untuk meniru karakteristik luka bakar terutama pada derajat dua. Sementara itu, latex digunakan secara bertahap untuk membentuk efek kulit tipis/terkelupas dan membutuhkan proses pengeringan setiap lapisan agar ketebalan yang diinginkan tercapai. Dalam praktik rias karakter, pembuatan efek luka bakar juga dapat

.....

dikombinasikan dengan teknik dan bahan lain sesuai kebutuhan visual agar tampak lebih realistis (Paningkiran, 2013 : 45).

Penelitian terdahulu (Farinisli, 2022) telah mencoba penggunaan lateks dan lem bulu mata sebagai bahan pembuat efek luka bakar untuk dikomparasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lateks memberikan kualitas tekstur yang lebih baik dan stabil dibandingkan lem bulu mata. Perbedaan signifikan terlihat pada kemampuan lateks dalam membentuk volume yang fleksibel sehingga hasil riasan tampak lebih menyatu dengan kulit asli. Meskipun unggul secara visual, (Graftobian, 2016) menjelaskan bahwa penggunaan lateks memiliki batasan terkait faktor kenyamanan karena mengandung sisa larutan amonia. Zat amonia ini menghasilkan aroma tajam yang menyengat serta dapat mengiritasi saluran pernapasan dan mata subjek selama proses aplikasi. (Poley Jr & Slater, 2000) menambahkan bahwa kandungan protein alami di dalam lateks juga berisiko memicu reaksi alergi bagi individu dengan kulit yang sensitif.

Seiring perkembangan praktik tata rias, muncul penggunaan lem putih sebagai bahan alternatif pembuatan efek luka bakar. Lem putih mudah diperoleh dan harganya ekonomis. Secara kimiawi, lem putih berbahan dasar PVAc sifatnya mengering melalui proses penguapan air sehingga partikel polimer menyatu membentuk lapisan film. Namun memiliki kelemahan berupa ketahanan yang rendah terhadap kelembapan (Petković et al., 2019). Dalam konteks tata rias luka bakar derajat III, visualisasi yang hendak dicapai adalah tampilan eschar, yaitu lapisan jaringan mati yang secara klinis bersifat kering, tidak lentur, dan tidak elastis (Butts et al., 2020).

Penggunaan lem putih di kalangan praktisi maupun mahasiswa tata rias belum sepenuhnya didukung oleh rujukan penelitian yang memadai. Literatur yang secara khusus membahas karakteristik lem putih sebagai bahan rias luka bakar masih terbatas jika dibandingkan dengan bahan umum seperti gelatin atau lateks. Akibatnya, kualitas visual maupun ketahanan lem putih belum dapat divalidasi secara pasti ketika disandingkan dengan lateks cair. Hingga kini belum ada pengujian ilmiah yang secara langsung membandingkan hasil rias luka bakar antara lem putih dan lateks cair, sehingga standar kualitas penggunaan lem putih belum memiliki acuan yang jelas. Perbedaan karakteristik bahan tersebut menuntut adanya standar penilaian terukur untuk menentukan bahan mana yang paling layak digunakan dalam mewujudkan tampilan luka bakar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul “Perbandingan Hasil Rias Karakter Luka Bakar Antara Bahan Lateks Cair dan Lem Putih”. Penelitian ini bertujuan membandingkan kualitas tampilan efek luka bakar derajat III yang dihasilkan oleh kedua bahan tersebut. Secara kebaruan (*novelty*), penelitian ini menempatkan lateks cair dan lem putih dalam satu rancangan eksperimen yang sama untuk dibandingkan secara langsung, karena berdasarkan penelusuran pustaka belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji perbandingan hasil rias karakter luka bakar derajat III dari kedua bahan tersebut. Penilaian kualitas hasil rias dalam penelitian ini mengacu pada panduan standar kompetensi internasional (Pearson Education, 2020) dengan parameter penilaian yang mencakup teknik penyatuan bahan (*blending*), kerapian tepi (*fine edges*), visual realisme (*authenticity*), serta ketahanan (*durability*). Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih jelas mengenai keunggulan dan kelemahan masing-masing bahan sehingga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa maupun praktisi di bidang tata rias.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi (*quasi-experimental*) dengan desain *within-subject*, yang dilaksanakan di Program Studi Tata Rias Universitas Negeri Jakarta pada November 2025 hingga Mei 2026. Tujuan penelitian adalah membandingkan kualitas rias karakter luka bakar derajat III menggunakan dua bahan berbeda, yaitu lateks cair dan lem putih.

Subjek penelitian terdiri dari 5 model berusia 20–25 tahun yang masing-masing menerima dua perlakuan pada bagian tubuh berbeda (tangan kiri menggunakan lateks cair dan tangan kanan menggunakan lem putih), sehingga diperoleh 10 objek rias. Penilaian dilakukan oleh 3 panelis ahli secara *blind* menggunakan instrumen lembar observasi berbasis skala rating 4 tingkat, dengan indikator meliputi teknik penyatuan bahan, kerapian tepi, realisme visual, dan ketahanan. Data dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan skor rata-rata dari masing-masing perlakuan, sehingga dapat diketahui perbedaan kualitas hasil rias secara objektif dan terkontrol.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perbandingan Deskriptif Hasil Rias Lateks Cair dan Lem Putih**

**Tabel 1.** Perbandingan Rata-rata Per Aspek Lateks Cair ( $X_1$ ) vs Lem Putih ( $X_2$ )

| No              | Aspek Penilaian                         | Hasil Skala 1-4 |             |             |             | Selisih (D) |
|-----------------|-----------------------------------------|-----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|                 |                                         | Lateks Cair     | Kategori    | Lem Putih   | Kategori    |             |
| 1               | Teknik Penyatuan ( <i>Blending</i> )    | <b>3.53</b>     | Sangat Baik | 3.18        | Baik        | +0.35       |
| 2               | Kerapian Tepi ( <i>Fine Edges</i> )     | <b>3.37</b>     | Sangat Baik | 3.10        | Baik        | +0.27       |
| 3               | Visual Realisme ( <i>Authenticity</i> ) | 3.49            | Sangat Baik | 3.51        | Sangat Baik | -0.02       |
| 4               | Ketahanan ( <i>Durability</i> )         | 3.36            | Sangat Baik | 3.42        | Sangat Baik | -0.07       |
| Rata-rata Total |                                         | <b>3.41</b>     | Sangat Baik | <b>3.27</b> | Sangat Baik | +0.14       |

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 1 lateks cair menunjukkan keunggulan deskriptif pada aspek teknik penyatuan (*blending*) dengan nilai rata-rata 3,53 berbanding 3,18 milik lem putih (selisih 0,35), serta pada aspek kerapian tepi (*fine edges*) dengan nilai 3,37 berbanding 3,10 (selisih 0,27). Lateks cair berada pada kategori “Sangat Baik” sedangkan lem putih berada pada kategori “Baik” untuk kedua aspek tersebut, sehingga perbedaan kategoris ini bermakna secara deskriptif.

Sementara itu, lem putih memperoleh nilai yang sedikit lebih tinggi pada aspek visual realisme (*authenticity*) dengan skor 3,51 berbanding 3,49 milik lateks cair (selisih 0,02), serta pada aspek ketahanan (*durability*) dengan skor 3,42 berbanding 3,36 (selisih 0,07). Kedua bahan berada pada kategori “Sangat Baik” untuk kedua aspek tersebut, dengan selisih yang sangat kecil.

Berdasarkan hasil uraian deskriptif tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan kualitas hasil rias karakter luka bakar derajat III antara penggunaan lateks cair dan lem putih. Lateks cair menunjukkan performa lebih unggul pada aspek teknik penyatuan (*blending*) dan kerapian tepi (*fine edges*) karena sifat elastis dan lenturnya yang memudahkan pembauran bahan dengan kulit. Sebaliknya, lem putih sedikit lebih unggul pada aspek visual realisme (*authenticity*) karena sifat kaku PVAc yang terbentuk setelah mengering menyerupai karakteristik *eschar*. Secara keseluruhan, lateks cair memperoleh rata-rata total skor yang lebih tinggi (3,41 pada skala 1–4) dibandingkan lem putih (3,27 pada skala 1–4), meskipun keduanya berada pada kategori “Sangat Baik”.

### **Uji Persyaratan Analisis**

#### **Uji Normalitas Shapiro-wilk**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data selisih (*difference*) antara skor lateks cair dan lem putih pada kelima model penelitian berdistribusi normal atau tidak.

**Tabel 2.** Data Selisih (D) Skor Lateks Cair ( $X_1$ ) dan Lem Putih ( $X_2$ ) Per Model

| No | Model Penelitian | Skor Lateks Cair $X_1$ | Skor Lem Putih $X_2$ | Selisih D = $X_1 - X_2$ |
|----|------------------|------------------------|----------------------|-------------------------|
| 1  | Model 1          | 36                     | 30.67                | +5.33                   |
| 2  | Model 2          | 36.33                  | 36.33                | +0.00                   |
| 3  | Model 3          | 36.67                  | 41.67                | -5.00                   |
| 4  | Model 4          | 35                     | 34.67                | +0.33                   |
| 5  | Model 5          | 43.67                  | 36.67                | +7.00                   |

Sumber: Data Primer (2026)

Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini sangat kecil ( $N = 5$ ), uji normalitas yang digunakan adalah Uji *Shapiro-Wilk*. Penggunaan *Shapiro-Wilk* didasarkan pada pertimbangannya yang lebih sensitif dan akurat dalam mendeteksi kenormalan distribusi data pada sampel kecil ( $N < 50$ ) (Sugiyono, 2019). Variabel yang diuji normalitasnya adalah selisih (D) antara rata-rata skor lateks cair ( $X_1$ ) dan rata-rata skor lem putih ( $X_2$ ) pada setiap model, sesuai dengan asumsi dasar *Paired Sample t-Test* bahwa selisih antar pasangan harus berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* disajikan pada Tabel 3 berikut menggunakan Program SPSS versi 27.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

| Tests of Normality     |                                 |    |       |              |    |      |
|------------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                        | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|                        | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Selisih D = Lateks Lem | -.200                           | 5  | .200* | .945         | 5  | .701 |

\*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: (Hasil Output SPSS 27, 2026)

Berdasarkan hasil output pada tabel 3 uji normalitas terhadap data selisih (*difference*) antara skor penggunaan Lateks Cair dan Lem Putih pada kelima model penelitian, diperoleh nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar 0,945 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 5 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,701. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan uji normalitas, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal ( $Sig > 0,05$ ). Karena nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,701, maka dapat disimpulkan bahwa data selisih skor dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### **Uji Paired Samples T-test**

Setelah prasyarat analisis terpenuhi melalui uji normalitas yang menunjukkan bahwa data selisih (D) berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji *Paired Samples T-Test*. (Ghozali, 2021 80:81) menjelaskan bahwa uji beda sampel berpasangan digunakan ketika data yang dibandingkan berasal dari subjek yang sama yang diukur dalam dua kondisi berbeda. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut adalah penggunaan lateks cair ( $X_1$ ) dan lem putih ( $X_2$ ) yang diaplikasikan pada tangan kiri dan kanan dari model yang sama.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil rias karakter luka bakar derajat III menggunakan lateks cair dan lem putih pada model penelitian yang sama.

**Tabel 4.** Hasil Uji *Paired Samples T-Test*

|        |                                                       |  | Paired Differences                        |                   |                       |          |         |       |    |                        |
|--------|-------------------------------------------------------|--|-------------------------------------------|-------------------|-----------------------|----------|---------|-------|----|------------------------|
|        |                                                       |  | 95% Confidence Interval of the Difference |                   |                       |          |         |       |    |                        |
|        |                                                       |  | Me<br>an                                  | Std.<br>Deviation | Std.<br>Error<br>Mean | Lower    | Upper   | t     | df | Sig.<br>(2-<br>tailed) |
| Pair 1 | Rata-rata Skor Lateks Cair - Rata-rata Skor Lem Putih |  | 1.53200                                   | 4.76400           | 2.13052               | -4.38328 | 7.44728 | 0.719 | 4  | 0.512                  |

Sumber: (Hasil Output SPSS 27, 2026)

Berdasarkan hasil output Tabel 4 diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,719 dengan derajat kebebasan (df) = 4 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,512. Dasar pengambilan keputusan pada uji Paired Samples T-Test adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik ( $H_0$  ditolak).
2. Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik ( $H_0$  diterima).

Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,512. Karena  $0,512 > 0,05$ , maka Hipotesis Nol ( $H_0$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada hasil rias karakter luka bakar derajat III antara penggunaan bahan lateks cair dan lem putih.

## Pembahasan

### Pembahasan Hasil Penggunaan Lateks Cair ( $X_1$ )

Berdasarkan penilaian panelis ahli, lateks cair menghasilkan kualitas hasil rias karakter luka bakar yang lebih baik dibandingkan lem putih secara deskriptif. Pada indikator teknik penyatuan (*blending*), panelis ahli menilai lateks cair mampu menyatu dengan kulit secara lebih halus sehingga transisi antara bahan dan kulit terlihat lebih natural, sebagaimana tercermin dari rata-rata skor blending lateks cair (3,53) yang lebih tinggi dibandingkan lem putih (3,18) pada Tabel 4.13. Hal ini disebabkan oleh sifat lateks yang fleksibel dan elastis sehingga mudah mengikuti kontur permukaan kulit.

Pada indikator kerapian tepi (*fine edges*), panelis ahli menilai lateks cair menghasilkan tepian luka yang lebih tipis dan realistis. Bahan dapat dibentuk secara bertahap sehingga detail luka tampak lebih alami, dengan rata-rata skor fine edges lateks cair (3,37) yang lebih tinggi dibandingkan lem putih (3,10) pada Tabel 1.

Pada indikator visual realisme (*authenticity*), panelis ahli menilai penggunaan lateks cair menghasilkan tampilan luka bakar yang menyerupai kondisi luka asli dengan tekstur yang lebih hidup dan memiliki dimensi yang lebih nyata dibandingkan penggunaan lem putih, dengan rata-rata skor authenticity lateks cair (3,49) pada Tabel 1.

Dari segi ketahanan (*durability*), berdasarkan hasil observasi selama proses penilaian, panelis ahli mencatat bahwa lateks cair tidak mudah retak maupun terlepas meskipun subjek melakukan pergerakan. Elastisitas bahan membuat hasil rias tetap stabil dan mempertahankan bentuk luka dalam waktu yang lebih lama. Meskipun demikian, rata-rata skor durability lateks

cair (3,36) sedikit lebih rendah dibandingkan lem putih (3,42) pada Tabel 1, yang kemungkinan dipengaruhi oleh variasi penilaian panelis terhadap aspek ketahanan visual secara keseluruhan.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penggunaan lateks cair juga memiliki beberapa kekurangan. Proses pengeringan bahan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan lem putih. Selain itu, aroma bahan cukup menyengat karena kandungan amonia pada lateks. Dari segi biaya, lateks cair memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan lem putih.

### **Pembahasan Hasil Penggunaan Lem Putih (X<sub>2</sub>)**

Berdasarkan hasil penelitian, lem putih masih dapat digunakan sebagai alternatif bahan rias karakter luka bakar meskipun kualitas visual yang dihasilkan belum sebaik lateks cair. Pada indikator teknik penyatuan (*blending*), berdasarkan penilaian panelis ahli, lem putih cukup mampu menyatu dengan kulit, namun hasil transisinya terlihat lebih tebal dan kurang natural dibandingkan penggunaan lateks cair, sebagaimana tercermin dari rata-rata skor blending lem putih yang lebih rendah (3,18) dibandingkan lateks cair (3,53) pada Tabel 1.

Pada indikator kerapian tepi (*fine edges*), panelis ahli menilai lem putih menghasilkan tepian luka yang cenderung lebih kasar dan kurang fleksibel. Hal ini terjadi karena karakteristik lem putih berbasis PVAc yang lebih cepat mengering dan membentuk lapisan yang relatif kaku, sehingga detail tepian luka kurang terlihat halus dan mudah pecah ketika terkena gerakan. Hal tersebut tercermin dari rata-rata skor fine edges lem putih (3,10) yang lebih rendah dibandingkan lateks cair (3,37) pada Tabel 1.

Pada indikator visual realisme (*authenticity*), panelis ahli memberikan skor yang sedikit lebih tinggi pada lem putih (3,51) dibandingkan lateks cair (3,49) sebagaimana terlihat pada Tabel 1. Hal ini karena sifat PVAc yang kaku dan cenderung mudah retak setelah mengering secara tidak terduga menyerupai karakteristik *eschar* luka bakar derajat III, yaitu jaringan kulit yang kering, kaku, dan tidak elastis.

Dari segi ketahanan (*durability*), berdasarkan hasil observasi selama proses penilaian, panelis ahli mencatat beberapa bagian bahan mulai retak dan mengelupas terutama pada area yang sering bergerak, sehingga lem putih memperoleh rata-rata skor durability (3,42) yang sedikit lebih rendah dibandingkan lateks cair sebagaimana terlihat pada Tabel 1. Hal ini menunjukkan bahwa lem putih kurang mampu mempertahankan elastisitas ketika digunakan dalam rias karakter dengan detail tekstur yang kompleks. Meskipun demikian, lem putih memiliki beberapa kelebihan yang cukup signifikan. Bahan lebih mudah diperoleh, harga lebih ekonomis, dan penggunaannya relatif lebih sederhana.

### **Pembahasan Hasil Perbandingan Kedua Bahan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, uji perbedaan menggunakan *Paired Samples T-Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan lateks cair dan lem putih terhadap hasil rias karakter luka bakar derajat III. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua bahan memiliki kemampuan yang relatif setara dalam menghasilkan efek visual luka bakar berdasarkan indikator penilaian teknik penyatuan (*blending*), kerapian tepi (*fine edges*), visual realisme (*authenticity*), dan ketahanan (*durability*).

Meskipun secara statistik tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, secara deskriptif tetap ditemukan kecenderungan karakteristik tertentu pada masing-masing bahan. Penggunaan lateks cair cenderung menghasilkan lapisan yang lebih elastis, fleksibel, dan mampu mengikuti kontur kulit dengan lebih baik. Hal tersebut menyebabkan hasil blending terlihat lebih halus dan detail tepian luka tampak lebih natural. Selain itu, sifat elastis pada lateks membantu mempertahankan bentuk luka ketika subjek melakukan pergerakan tangan sehingga hasil rias

terlihat lebih stabil.

Sementara itu, penggunaan lem putih menghasilkan tekstur yang relatif lebih kaku dan pada beberapa bagian tampak lebih mudah retak (*cracking*) atau pecah ketika area tangan bergerak. Namun demikian, karakteristik tersebut justru memberikan efek visual tertentu yang dapat menyerupai jaringan kulit kering atau pecah pada luka bakar derajat III. Kaitan ini diperjelas melalui landasan teori pada Bab II, bahwa secara kimiawi rendahnya elastisitas *polyvinyl acetate* (PVAc) ini terjadi karena mekanisme pengeringannya yang melalui penguapan air dan penyatuan partikel polimer (*coalescence*) tanpa disertai reaksi pengikatan silang kimiawi yang kompleks. Berbeda dengan lateks yang membentuk rantai polimer elastis, *polyvinyl acetate* (PVAc) setelah menguap akan membentuk lapisan film yang cenderung kaku dan mudah retak. Karakteristik fisik inilah yang secara mekanis justru mendukung upaya replikasi tekstur *eschar*, yaitu lapisan jaringan mati pada luka bakar derajat III yang secara medis bersifat kering, keras, dan kehilangan fleksibilitas alaminya. Hal ini menjelaskan mengapa lem putih tetap kompetitif pada aspek penilaian indikator visual realisme (*authenticity*) yang memperoleh skor sedikit lebih tinggi (3,51) dibandingkan dengan lateks cair (3,49). Selain itu lem putih memiliki kelebihan dari segi kenyamanan penggunaan karena tidak memiliki aroma menyengat seperti lateks.

Temuan tersebut sejalan dengan (Petković et al., 2019) yang menjelaskan bahwa lateks cair memiliki tingkat elastisitas dan ketahanan yang lebih baik, sedangkan lem putih lebih aman, nyaman digunakan, dan mudah diperoleh. Sifat elastis lateks yang bersumber dari struktur polimer isoprena memungkinkan bahan mengikuti kontur kulit dengan lebih baik, yang secara langsung berkontribusi pada keunggulan deskriptif lateks pada aspek teknik penyatuan (*blending*) dan kerapian tepi (*fine edges*). Lebih lanjut, temuan ini memberikan perspektif mengapa hasil penelitian ini berbeda dengan temuan (Farinisli, 2022). Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh spesifikasi fungsional material pembanding yang digunakan; jika pada penelitian terdahulu menggunakan lem bulu mata yang secara fungsional hanya dirancang sebagai perekat kosmetik ringan sehingga kurang optimal dalam pembentukan efek tiga dimensi, penelitian ini menggunakan lem putih yang memiliki karakteristik dasar sebagai film-forming material. Kemampuan lem putih dalam membentuk lapisan yang dapat ditumpuk (*layering technique*) untuk membangun ketebalan dan volume tekstur menjadikannya memiliki performa visual yang jauh lebih mendekati sifat fisik lateks cair dalam menciptakan replikasi struktur kulit. Oleh karena itu, masing-masing bahan tetap memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan tersendiri dalam penggunaannya pada tata rias karakter.

Melengkapi tinjauan fungsional tersebut, kemiripan performa visual antara lateks cair dan lem putih pada dasarnya berakar pada kesamaan karakteristik teknis keduanya sebagai (*film-forming*) material. Karakteristik ini memungkinkan kedua bahan untuk membentuk lapisan tipis yang stabil di atas permukaan kulit setelah melalui proses pengeringan. Secara mekanis, proses pembentukan film ini terjadi melalui mekanisme fisik yang serupa: lateks cair mengering melalui penguapan air dan amonia yang menyatukan butiran karet, sementara lem putih (PVAc) mengering melalui proses penguapan air yang memicu penyatuan partikel polimer (*coalescence*). Lapisan film yang terbentuk inilah yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam menciptakan tekstur luka yang konsisten, sehingga hasil akhir rias karakter luka bakar dari kedua bahan cenderung memiliki kemiripan visual yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter (*film-forming*) pada PVAc memungkinkan terbentuknya tekstur yang cukup stabil sehingga mampu menghasilkan visual luka bakar yang sebanding dengan lateks cair.

Pemanfaatan sifat pembentuk lapisan ini lebih lanjut memungkinkan peneliti untuk membangun dimensi dan volume luka yang diinginkan melalui teknik pelapisan (*layering*

---

*technique*). Dalam proses pembuatan efek luka bakar derajat III, pembentukan volume menjadi aspek krusial untuk meniru kerusakan jaringan yang menonjol maupun terkelupas. Baik lateks cair maupun lem putih terbukti dapat dimanipulasi secara bertahap (lapis demi lapis) untuk mencapai ketebalan tertentu tanpa bantuan bahan pendukung lain. Pada teori yang dijelaskan oleh (Kurniawan & Rojabi, 2025) lapisan PVAc yang telah mengering dapat ditempelkan kembali pada area rias sehingga membentuk susunan tekstur yang lebih tebal dan bervolume. Teknik ini memungkinkan lem putih menghasilkan efek tiga dimensi yang menyerupai karakteristik luka bakar, seperti kulit yang mengelupas, berkerut, maupun jaringan yang tampak rusak. Oleh karena itu, meskipun secara karakteristik bahan terdapat perbedaan komposisi, kedua bahan tetap dapat menghasilkan bentuk dan volume luka yang relatif serupa.

Faktor lain yang dapat menjelaskan tidak adanya perbedaan signifikan dalam penelitian ini adalah keterampilan aplikasi peneliti yang mampu melampaui perbedaan spesifikasi teknis antara kedua material. Sejalan dengan landasan teori mengenai pandangan (Debrececi 2018 : 35) , ketersediaan bahan yang tepat berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah dan mempercepat kerja perias, namun kualitas visual?artistik akhir sepenuhnya tetap ditentukan oleh keterampilan perias dalam mengolah detail teknisnya. Peneliti membuktikan hal ini melalui penguasaan lima aspek utama keterampilan aplikasi yang telah dijelaskan pada Bab II. Penggunaan intuisi artistik (*feeling*) dalam merasakan ketepatan bentuk serta pengalaman praktik fisik yang nyata (*actually doing the work*) memungkinkan peneliti untuk memaksimalkan potensi dari masing-masing bahan. Kemampuan peneliti dalam membangun kedalaman tekstur serta ketelitian dalam menyelaraskan pigmentasi warna merah, cokelat, dan hitam, terbukti mampu menyamakan perbedaan sifat dasar antara lateks dan lem putih secara kasat mata. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa para panelis ahli tidak melihat perbedaan kualitas yang mencolok di antara kedua hasil riasan; kemahiran teknik peneliti jauh lebih dominan dalam menciptakan standar realisme visual yang sebanding daripada sekadar perbedaan jenis bahan yang digunakan.

Oleh karena itu, penguasaan keterampilan aplikasi peneliti dalam menginterpretasikan karakteristik klinis luka bakar derajat III, memanipulasi pembentukan tekstur melalui teknik pelapisan (*layering*), hingga kepekaan dalam menerapkan gradasi pewarnaan yang presisi, terbukti menjadi variabel yang jauh lebih dominan daripada sekadar perbedaan spesifikasi teknis material. Keterampilan aplikasi yang memupuni ini memungkinkan peneliti untuk menyamakan perbedaan sifat fisik antara lateks cair dan lem putih secara visual, sehingga dapat menjelaskan secara logis mengapa pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada hasil penilaian akhir rias karakter luka bakar.

Selain faktor karakteristik material dan keterampilan aplikasi, tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh jumlah sampel penelitian yang relatif terbatas. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan 5 model sebagai sampel penelitian yang kemudian diberikan perlakuan berupa aplikasi rias karakter luka bakar menggunakan lateks cair dan lem putih. Jumlah sampel yang terbatas tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan analisis statistik dalam mendeteksi perbedaan yang sebenarnya terjadi di antara kedua perlakuan. (Pallant, 2020) menjelaskan bahwa ukuran sampel yang kecil cenderung menghasilkan variasi data yang lebih besar antar subjek penelitian sehingga sensitivitas pengujian statistik dalam mendeteksi perbedaan menjadi lebih rendah. Akibatnya, hasil penelitian dapat menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan meskipun secara praktis terdapat perbedaan pada nilai rata-rata antar perlakuan. Pada penelitian ini, setiap model memiliki karakteristik kulit yang berbeda, seperti tingkat kelembapan kulit dan elastisitas, di mana variasi individu tersebut menjadi lebih berpengaruh pada jumlah sampel yang terbatas. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa kedua bahan menghasilkan efek yang benar-benar

.....

identik, melainkan menunjukkan bahwa pada jumlah sampel yang digunakan, perbedaan yang muncul belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi menarik karena menunjukkan kebaruan bahwa lem putih (PVAc), yang selama ini lebih dikenal sebagai bahan keperluan umum, ternyata mampu menghasilkan kualitas rias karakter luka bakar derajat III yang tidak berbeda secara signifikan dari lateks cair yang merupakan bahan standar industri film. Kesetaraan performa visual ini diperkuat oleh fakta teknis bahwa kedua bahan memiliki kesamaan karakteristik fungsional sebagai film-forming material. Kemampuan mendasar dalam membentuk struktur lapisan tipis yang stabil di atas permukaan kulit setelah mengering inilah yang memungkinkan lem putih untuk membangun dasar tekstur dan volume luka yang menyerupai performa fisik lateks cair. Meskipun secara deskriptif terdapat kecenderungan karakteristik tertentu pada masing-masing bahan, perbedaan tersebut belum menunjukkan signifikansi secara statistik. Oleh karena itu, lem putih dapat dipertimbangkan sebagai alternatif bahan tata rias karakter yang lebih ekonomis dengan pencapaian kualitas visual yang mendekati lateks cair.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan maupun perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas penggunaan berbagai material alternatif dalam tata rias karakter efek luka bakar. Penelitian yang dilakukan oleh (Farinisli, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan lateks memperoleh nilai yang lebih baik dibandingkan lem bulu mata, terutama pada aspek daya tahan dan kualitas pembentukan efek tiga dimensi, sehingga disimpulkan terdapat perbedaan hasil antara kedua bahan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan lateks cair sebagai bahan utama pembentuk efek luka bakar serta tujuan yang sama, yaitu membandingkan dua jenis material dalam tata rias karakter luka bakar. Namun, bahan pembanding yang digunakan berbeda yaitu lem bulu mata secara karakteristik lebih berfungsi sebagai perekat kosmetik, sedangkan lem putih berbasis PVAc memiliki kemampuan membentuk lapisan (*film-forming*) yang lebih menyerupai karakteristik lateks. Kesamaan fungsi sebagai pembentuk lapisan inilah yang diduga menyebabkan hasil penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan (Dwithalitha & Kes 2017) membandingkan lateks cair dan gelatin gel pada pembuatan efek luka bakar dan menemukan perbedaan yang signifikan, di mana lateks cair menghasilkan efek yang lebih baik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu rias karakter efek luka bakar serta penggunaan metode eksperimen sebagai pendekatan penelitian. Akan tetapi, gelatin gel memiliki karakteristik fisik yang berbeda dengan lateks karena bersifat lebih lunak dan memiliki stabilitas yang berbeda saat diaplikasikan pada kulit. Sebaliknya, lem putih berbasis PVAc yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan membentuk lapisan film yang lebih mendekati sifat dasar lateks sehingga menghasilkan efek visual yang relatif serupa. Perbedaan karakteristik material tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil penelitian ini berbeda.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2024) mengenai penggunaan lateks dengan tepung terigu dan tepung kanji sebagai bahan adhesif pada rias karakter luka bakar menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada aspek warna, tekstur, daya lekat, dan daya tahan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tepung kanji memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan tepung terigu sebagai bahan adhesif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang sama, yaitu mencari alternatif material dalam pembuatan rias karakter luka bakar. Namun, perbedaannya terletak pada karakteristik bahan yang dibandingkan. Tepung terigu dan tepung kanji memerlukan proses pencampuran dengan bahan lain untuk menghasilkan efek adhesif, sedangkan lem putih berbasis PVAc secara alami telah memiliki sifat perekat sekaligus pembentuk lapisan (*film-forming*). Oleh karena itu, kemampuan

.....

lem putih dalam membentuk tekstur dan volume luka menjadi lebih mendekati karakteristik lateks dibandingkan bahan berbasis tepung, sehingga perbedaan hasil yang diperoleh menjadi lebih kecil dan tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara penggunaan lateks cair dan lem putih dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, terdapat kesamaan fungsi mendasar dari kedua bahan sebagai (*film-forming*) material yang mampu membentuk struktur lapisan, tekstur, dan volume luka yang konsisten pada permukaan kulit model. Kedua, kemampuan lem putih dalam membangun volume luka melalui teknik pelapisan (*layering technique*) terbukti menghasilkan efek tiga dimensi yang secara visual mendekati performa lateks cair. Ketiga, penerapan SOP yang konsisten serta dominansi variabel serta keterampilan aplikasi peneliti dalam mengolah detail teknis seperti pembentukan tekstur dan gradasi pewarnaan menjadi faktor yang jauh lebih menentukan kualitas hasil riasan dibandingkan sekadar perbedaan jenis bahan yang digunakan. Terakhir, jumlah sampel yang relatif terbatas (N=5) turut memengaruhi sensitivitas pengujian statistik dalam mendeteksi variasi data yang mungkin secara praktis tetap ada di antara kedua perlakuan tersebut

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, analisis data, dan pembahasan mengenai perbandingan hasil rias karakter luka bakar antara luka bakar derajat III menggunakan lateks cair dan lem putih, maka diperoleh kesimpulan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan antara penggunaan lateks cair dan lem putih dalam menghasilkan rias karakter luka bakar derajat III. Oleh karena itu kedua bahan dapat digunakan sebagai alternatif yang sebanding dan sesuai kebutuhan pengguna.

## REFERENSI

- Almanasreh, E., Moles, R., & Chen, T. F. (2019). *Evaluation of methods used for estimating content validity. Research in Social and Administrative Pharmacy, 15*(2), 214–221.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” In Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial (Vol. 1, Number 2)*.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Bangun, H. (2023). *Asuhan Keperawatan Pada Tn. F Dengan Gangguan Sistem Integumen Luka Bakar Di Ruang RB-3 Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan Tahun 2023. Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran, 1*(2), 118–127.
- Brown, R. (2006). *Physical testing of rubber*. Springer.
- Butts, C. C., Holmes IV, J. H., & Carter, J. E. (2020). *Surgical escharotomy and decompressive therapies in burns. Journal of Burn Care & Research, 41*(2), 263–269.
- Culleiton, A. L., & Simko, L. M. (2013). *Caring for patients with burn injuries. Nursing2020 Critical Care, 8*(1), 14–22.
- Davis, G., & Hall, M. (2017). *The makeup artist handbook: techniques for film, television, photography, and theatre*. Routledge.
- Debrececi, T. (2018). *Special makeup effects for stage and screen: making and applying prosthetics*. Routledge.
- Djamil, M., Arja, A., Mustofa, S., Kedokteran, F., Lampung, U., Biokimia, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2026). *Luka Bakar: Epidemiologi, Patofisiologi Dan Faktor Faktor Yang*

- Mempercepat Penyembuhannya Burn Wound: Epidemiology, Pathophysiology, and Factors That Accelerate Healing.* 16(April), 106–113.
- Dwithalitha, A., & Kes, M. M. (2017). *Perbandingan hasil make-up karakter efek luka bakar di tangan menggunakan bahan utama lateks cair dan gelatin gel.*
- Ekawati, M. (19 C.E.). *Manifestasi Luka Bakar.*
- Farinisli, K. (2022a). *Rias Karakter Luka Bakar: Komparasi Antara Penggunaan Lateks dan Lem Bulu Mata Sebagai Efek Artistik Tiga Dimensi. Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni.*
- Farinisli, K. (2022b). *Rias Karakter Luka Bakar: Komparasi Antara Penggunaan Lateks dan Lem Bulu Mata Sebagai Efek Artistik Tiga Dimensi. Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni.*
- Graftobian Theatrical. (2016). *Material Safety Data Sheet.*
- Hanif, L., & Rozalina, R. (2020). *Perekat Polyvinyl Acetate (Pvac). Akar, 2(1), 46–55.*
- Hettiaratchy, S., & Papini, R. (2004). *Initial management of a major burn: II—assessment and resuscitation. Bmj, 329(7457), 101–103.*
- Island, T. (2023). StatPearls Publishing; 2022 Jan. *PMID.[Google Scholar].*
- Kaliwanovia, T. S. (2023). *Pelatihan Make Up Karakter Untuk Meningkatkan Keterampilan Merias Pada Ekstrakurikuler Teater Di SMAN Jogoroto. Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya, 6(1), 43–47.*
- Kirk, R. (2014). *Experimental Design: Procedures for the Behavioral Sciences. In Experimental Design: Procedures for the Behavioral Sciences.* <https://doi.org/10.4135/9781483384733>
- Kurniawan, D., & Rojabi, M. A. (2025). *Lem FOX: Perekat Abadi Karya Anak Bangsa. Afdan Rojabi Publisher.*
- Ningsih, I., & Wahid, M. H. (2022). *Leptospirosis ditinjau dari aspek mikrobiologi. EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi Dan Mikrobiologi, 7(1), 31–43.*
- Pallant, J. (2020). *This is what readers from around the world say about the SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS. Routledge.*
- Paningkiran, H. (2013). *Make-up karakter untuk televisi dan film. Gramedia Pustaka Utama.*
- Payungwong, N., Sakdapipanich, J., Wu, J., & Ho, C.-C. (2023). *The interplay of protein hydrolysis and ammonia in the stability of Hevea rubber latex during storage. Polymers, 15(24), 4636.*
- Pearson Education. (2020). *Unit 95: Special Effects Make-up.*
- Petković, G., Vukoje, M., Bota, J., & Pasanec Preprotić, S. (2019). *Enhancement of polyvinyl acetate (PVAc) adhesion performance by SiO<sub>2</sub> and TiO<sub>2</sub> nanoparticles. Coatings, 9(11), 707.*
- Poley Jr, G. E., & Slater, J. E. (2000). *Latex allergy. Journal of Allergy and Clinical Immunology, 105(6), 1054–1062.*
- Pratiwi, E. C., Maspiyah, M., & Kusstianti, N. (2024). *Perbandingan penggunaan lateks dengan tepung terigu dan tepung kanji sebagai bahan adhesif pada rias karakter luka bakar. Jurnal Tata Rias, 13(2), 165–171.*
- Putri, K. M. P., Mudra, I. W., & Wirawan, I. G. N. (2021). *Penerapan make up spesial efek dalam film “Gering.” Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi, 1(2), 51–57.*
- Rickitt, R. (2000). *Special effects: the history and technique. (No Title).*
- Román, A. J., Qin, S., Rodríguez, J. C., González, L. D., Zavala, V. M., & Osswald, T. A. (2022). *Natural rubber blend optimization via data-driven modeling: The implementation for reverse engineering. Polymers, 14(11), 2262.*
-

- Sandhu, J. K., & Sharma, P. (2022). *Skin camouflage therapy. Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 88(6), 717–723.
- Santosa, E., Subagiyo, H., Mardianto, H., Arizona, N., & Sulistiyo, N. H. (2008). *Seni Teater. Jakarta: Dikmenjur.*
- Scottish Qualifications Authority. (2013). *National Unit Specification: general information (cont) UNIT Media Make-up: Special Effects (SCQF level 6).*
- Stols-Witlox, M. (2023). *The Market of Art Materials in 18th-Century Regensburg.*
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar.*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta.*
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.*
- Vinther, J. (2003). *Special effects make-up. Psychology Press.*
- Widiana, I. W., Gading, I. K., Tegeh, I. M., & Antara, P. A. (2023). *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.*
- Wijaya, G. A., Adnyana, I. M. S., & Subawa, I. W. (2019). *Gambaran tingkat pengetahuan pedagang gorengan tentang pencegahan dan penanganan pertama luka bakar di denpasar tahun 2017. Jurnal Medika Udayana*, 8(9), 1–5
-